

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MEMBENTUK KARAKTER BERKEBHINEKAAN GLOBAL DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO**Annisa Oktavia Andini**✉, IAIN Sultan Amai Gorontalo**Herson Anwar**, IAIN Sultan Amai Gorontalo**Wiwik Pratiwi**, IAIN Sultan Amai Gorontalo✉ avhya505@gmail.com

Vol. 2, No. 1 (2025): Mei-Juli

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Berkebhinekaan Global di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan proyek. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yakni kepala sekolah TK Negeri Pembina, sekretaris TK Negeri Pembina, guru kelas dan orang tua anak yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo telah dirancang secara sistematis dan terstruktur serta sesuai dengan tahapan-tahapannya yaitu perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan evaluasi kegiatan proyek. Melalui penerapan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) guru dan orang tua bekerja sama untuk membentuk karakter anak dalam dimensi berkebhinekaan global.

Kata Kunci: *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Berkebhinekaan Global.*

Abstract. *This study aims to determine the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Forming Global Diversity Characters at Pembina State Kindergarten, Limboto District, Gorontalo Regency. The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) includes planning, implementation and evaluation of project activities. This type of research is qualitative research with a qualitative descriptive approach. The subjects of the study were the principal of Pembina State Kindergarten, the secretary of Pembina State Kindergarten, class teachers and parents of children who were taken using purposive sampling techniques. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While the data validity test used source triangulation and time triangulation. The results of this study indicate that the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) program in forming global diversity characters in Pembina State Kindergarten, Limboto District, Gorontalo Regency has been designed systematically and structured and in accordance with its stages, namely the planning of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and evaluation of project activities. Through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) program, teachers and parents work together to shape children's character in the global diversity dimension.*

Keywords: *Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Global Diversity.*

PENDAHULUAN

Pendidikan akan memberikan tuntunan terhadap segala kemampuan yang ada pada semua peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin baik itu sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dalam UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik serta membentuk mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No. 20, 2003)

Merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi ganda, membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya (Dini Irawati, 2022:148). Orientasi ini harus berimbang, dimana pendidikan membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan dirinya di lingkungan sekitarnya. Sehingga pendidikan untuk pembudayaan membutuhkan pengembangan daya pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raga.

Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang. Ibarat sebuah bangunan hendaknya memiliki fondasi yang kuat terlebih dahulu agar apa yang akan dibangun dan dikembangkan selanjutnya dapat kuat dan kokoh menjadi bangunan yang ideal sesuai dengan apa yang diinginkan. Pentingnya fondasi dasar yang dibangun pada strata pendidikan ini akan memengaruhi perkembangan kognitif dan psikis individu selanjutnya. Pendidikan anak usia dini hendaknya lebih mementingkan pembentukan kepribadian agar individu memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan umur dan perkembangannya.

Tujuan PAUD menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru PAUD. Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. (Peraturan Menteri, 2021:7)

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an harus memiliki nilai ilahiyah (transenden), dikembangkan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah dan diorientasikan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, kaum muslimin dilarang oleh Rasulullah Saw untuk berfikir dan berbuat hal-hal yang tidak berguna dan sebaliknya didorong untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dapat diketahui, aspek kepribadian Islam yang berada di urutan pertama (visi misi hidup manusia). Sebab dengan kepribadian Islam inilah akan terbentuk generasi unggul yang mampu mengisi posisi penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di atas landasan tauhid (Baktiar Leu, 2022:113). Semua aktivitas kehidupan mestilah berangkat dari tauhid termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep profil pelajar pancasila. Karakter profil pelajar pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Profil pelajar pancasila diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek. Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter profil pelajar

pancasila dan *softskill*. Pembelajaran tersebut dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat disebut P5. (Sukma Ulandari, 2023:117)

Struktur Kurikulum merdeka PAUD salah satunya mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk PAUD). Penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD dilakukan dalam konteks perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan internasional. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan alokasi waktu kegiatan di PAUD.

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut; (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru. Upaya untuk membumikan muatan nilai-nilai luhur tersebut pada anak usia dini merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, terintegrasi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengungkapkan pendapat, bisa bekerja sama, tidak memilih-milih teman, bangga dengan jati dirinya, bertanggung jawab membereskan mainan setelah main, suka tantangan, dan tidak mudah menyerah.

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan termasuk dalam kategori sekolah penggerak. Peneliti melakukan observasi mengenai program pembelajaran yang telah dijalankan selama menggunakan kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Menurut Kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, hadirnya proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan, interaktif dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar sehingga relevan dengan kehidupan anak. Selain itu juga, kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila diperkuat untuk meningkatkan karakter anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar di luar kelas dengan mempelajari tema atau isu penting sehingga anak dapat berkontribusi secara nyata dalam menyelesaikan masalah lingkungan sesuai tahapan belajar anak dan kebutuhannya.

Penerapan proyek ini memiliki peranan yang penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses tersebut dibutuhkan berbagai macam strategi yang efektif yang memiliki keterkaitan akan pemahaman nilai-nilai pancasila. Selain itu, penerapan proyek ini juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan salah satu tema besar proyek penguatan profil pelajar

pancasila yaitu Aku Cinta Indonesia. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif mengenai pemahaman nilai-nilai pancasila melalui pengenalan budaya serta dapat memupuk rasa cinta terhadap budaya. Salah satu contohnya yaitu, pada tema aku cinta Indonesia dengan sub topik memperingati hari besar keagamaan peserta didik dilibatkan dalam proyek membuat tolangga yang merupakan tradisi Gorontalo dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Gounder dan Williams dalam Marinu Waruwu metode penelitian adalah prosedur dan skema yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian memungkinkan penelitian dilakukan se=cara terencana, ilmiah, netral dan bernilai. Metode penelitian sebagai strategi mengumpulkan data, dan menemukan solusi suatu masalah berdasarkan fakta. (Marinu Waruwu, 2023:2910)

Pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi, berdasarkan dari data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara detail mengenai fenomena yang dihadapi individu dan kelompok berdasarkan dari keadaan yang sebenarnya. Pada penelitian ini peneliti akan menjabarkan serta memberikan penjelasan terhadap program implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini di lakukan di TK Negeri Pembina, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo Jl. Baso Bobihoe, Kel. Kayubulan, Kec. Limboto, Kab. Gorontalo. Sampel menurut Sugiyono, adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019:217). Sampel sumber data dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono berpendapat bahwa, *purposive* sampling adalah tehnik pengambilan sampel atas pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan informasi. Sugiyono juga menjelaskan bahwa sampel dalam sebuah penelitian merupakan narasumber, partisipan, dan informan. Oleh karena itu didalam penelitian ini penulis mengambil sampel dan sumber data atau informan yaitu orang tua siswa, guru dan kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, karena mereka termaksud di dalam kriteria yang dikatakan oleh Sanafiah Faisal dalam Sugiyono. Sanafiah Faisal berpendapat sebaiknya pengambilan sampel dan sumber data atau informan didalam penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global

Kurikulum Merdeka di satuan PAUD menekankan pembelajaran yang fleksibel dan beragam, berfokus pada kebutuhan dan perkembangan anak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kurikulum merdeka tingkat PAUD sering disebut dengan Merdeka Bermain karena proses pembelajarannya yang bertujuan agar anak memiliki persepsi bahwa belajar itu menyenangkan, bukan memberatkan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Merdeka Belajar itu adalah Merdeka Bermain, karena bermain adalah belajar.

Kurikulum ini menekan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga diadakannya pendekatan pembelajaran yang relevan yaitu *Problem-Based Learning*. Tokoh pendidikan Vygotsky dan Piaget mengemukakan teori terkait dengan pendekatan pembelajaran *Problem-Based Learning* yaitu pengetahuan anak akan berkembang jika dihadapkan dengan pengalaman baru, karena pengalaman baru akan membangaun dan memodifikasi pengetahuan yang susah didapat anak lebih dulu. Dengan pendekatan pembelajaran tersebut anak-anak bisa belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dan mencari solusi melalui proses pembelajaran yang aktif dan interaktif. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan berbasis pengalaman seperti metode proyek.

TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum merdeka diterapkan dengan menghadirkan banyak ragam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya kurikulum merdeka kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri anak yang terkandung enam dimensi, salah satunya yaitu berkebhinekaan global.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Norhikmah bahwa kegiatan menyenangkan digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran Pancasila yang memperhatikan tradisi perayaan daerah, praktik keagamaan, dan festival nasional dan internasional. Untuk menanamkan aspek positif dalam pembelajaran pancasila, guru menggunakan metode dan strategi yang melibatkan minat anak, mendorong kreativitas yang tinggi, membuat anak merasa senang, dan menghubungkannya dengan dunia nyata di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Melalui metode pembelajaran aktif dan inovatif, yaitu dengan menerapkan pendekatan tematik atau proyek-proyek belajar, peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan sebagai proses pembentukan karakter dan belajar dari lingkungan sebagai sarana untuk mencapai profil pelajar pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada program penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina terdapat beberapa komponen indikator dalam perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), diantaranya yaitu mendiskusikan mekanisme Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pemilihan tema, menentukan alur pembelajaran proyek, pemilihan alat kegiatan dan sarana yang sesuai dengan kegiatan proyek. Hal ini

didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prameswari bahwa konsep merdeka belajar ditujukan untuk memberikan kesempatan dan kebebasan anak untuk dapat belajar dimana saja, kapan saja dan menggunakan media apa saja yang mereka inginkan. Tugas guru adalah menganalisis dan memenuhi kebutuhan mereka, menjembatani konsep pengetahuan baru agar anak dapat mengembangkan kompetensinya. Berikut penjelasan terkait komponen-komponen indikator dalam perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina:

Berdasarkan hasil penelitian program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Negeri Pembina memiliki perencanaan yang terstruktur dan terencana dengan baik, yang mencakup pemilihan tema yang sesuai, penyusunan alur pembelajaran proyek, serta penilaian yang sistematis (C.D.1, C.D.8, C.D.9, C.L.1.P.6, dan C.L.2.P.6). Penggunaan media dan strategi kegiatan pembelajaran yang beragam, terutama dengan pendekatan yang kreatif dan berbasis pada perkembangan anak, yang diindikasikan sebagai bagian penting dari proses penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam mengembangkan karakter berkebhinekaan global (C.L.1.P.4, C.L.3.P.4 dan C.D.6). Hal ini berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme, bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dilibatkan secara aktif dan guru sebagai fasilitator dengan mengoptimalkan penggalian pengetahuan dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai cara pembelajaran untuk memunculkan, pikiran pengetahuan yang dimiliki siswa melalui pembimbingan yang intensif dan optimal yang dibantu dengan berbagai media/alat bantu yang mendukung yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum melakukan pemilihan topik dan perancangan modul, lembaga melakukan diskusi melalui rapat bersama guru-guru, tim fasilitator dan orang tua peserta didik agar optimal dalam penerapan kegiatan proyek. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa tahap perencanaan P5 berupa kesiapan, keadaan dan karakteristik sekolah, menentukan alokasi waktu, memilih penanggung jawab untuk memfasilitasi rencana, mengontrol, dan pendampingan P5. Selanjutnya, pemilihan tema dan topik. Terakhir, merancang modul proyek sesuai karakteristik lingkungan dan kebutuhan.

Pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina bahwa pelaksanaannya juga sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan didiskusikan bersama para guru-guru dan orang tua peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian pada langkah awal pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina guru akan menampilkan video atau gambar-gambar mengenai keragaman adat budaya daerah setempat pada anak-anak. Hal ini berkaitan dengan pendapat Prameswari bahwa kegiatan pembelajaran juga disusun menggunakan sumber belajar yang nyata dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar anak, misalnya menggunakan makhluk hidup, bahan alam atau komponen *loosepart* lainnya. Jika sumber belajar tidak dapat dihadirkan secara nyata, maka guru dapat memanfaatkan teknologi seperti VCD pembelajaran atau *youtube* dan bisa juga dari buku bacaan anak.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Nurrohmah bahwa keistimewaan P5 murid memiliki peluang untuk mencari ilmu di tempat tertentu atau lingkungan sekitar sebagai ilmu untuk proses penanaman karakter. Selanjutnya, memastikan anak senang dan tertarik mencapai keberhasilan pembelajaran. Selain anak-anak menonton tayangan tersebut, guru juga perlu menjembatani proses pembelajaran melalui penjelasan-penjelasan ataupun tanya jawab bersama anak-anak mengenai keragaman budaya daerah. (C.D.2, C.L.1.P.3, dan C.L.2.P.3).

Pengembangan karakter berkebhinekaan global pada anak usia dini memang sangat cocok jika disesuaikan dengan materi pengenalan budaya Indonesia. Hal ini berkaitan dengan pendapat Santoso bahwa dimensi berkebhinekaan global dalam P5 menjadi salah satu fokus utama dalam menghadapi era globalisasi. Berkebhinekaan global menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, suku, agama, dan bahasa di tingkat global. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wijayanti bahwa elemen kunci berkebhinekaan global diantaranya adalah keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan sesama serta mempelajari dan menghargai kebudayaan. Selain pengenalan budaya melalui tayangan video, anak-anak juga diminta oleh guru untuk bisa menuangkan idenya dalam bentuk gambar. Anak-anak diharap mampu menggambar salah satu dari bentuk keragaman budaya yang sudah ditampilkan oleh guru seperti baju adat.

Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina, guru dapat melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan proyek tersebut seperti melalui kegiatan karnaval. Kegiatan yang menyenangkan dimanfaatkan dalam perancangan pembelajaran Pancasila yang memperhatikan tradisi perayaan lokal, praktik keagamaan, serta festival nasional dan internasional. Anak-anak dapat mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia pada kegiatan tersebut (C.D.3, C.D.4, dan C.L.4.P.3). Hal tersebut diadakan pada puncak tema melalui kegiatan gelar karya. Kegiatan gelar karya P5 dianggap sebagai platform yang ideal untuk melibatkan orang tua peserta didik dalam proses pendidikan karakter anak-anak mereka. Melalui partisipasi aktif orang tua peserta didik, diharapkan terjadi sinergi yang positif antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nur Wijayanti bahwa dimensi berkebhinekaan global dalam profil pelajar pancasila mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta mampu berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Negeri Pembina peserta didik sangat antusias pada kegiatan gelar karya yang diadakan, sebab anak-anak dapat merasakan dan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Linda bahwa antusiasme dan semangat peserta didik dalam gelar karya P5 bukan hanya sekadar indikator partisipasi, tetapi juga faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan tingkat antusiasme yang tinggi, peserta didik cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran, menciptakan atmosfer positif di kelas, dan meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina, orang tua juga sangat berkontribusi dalam penerapan program ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Epstein yang menegaskan bahwa partisipasi keluarga dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena anak mendapatkan pengalaman belajar yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah.

Adapun model pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada pentingnya sistem pendidikan yang mempunyai tiga cabang dan saling berkaitan, artinya watak dan kepribadian dibentuk melalui Pendidikan di rumah, sekolah dan masyarakat, yang semuanya berdampak satu sama lain. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak-anaknya sangat penting dan diperlukan baik untuk proses pembelajaran maupun keberhasilan akademik dari pengetahuan, kemampuan dan sikap (moralitas). Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru dan orang tua bekerja sama dalam menanamkan karakter berkebhinekaan global melalui pembiasaan kegiatan yang positif. Guru dan orang tua saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak baik melalui pesan pribadi ataupun dalam kegiatan rapat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmianti mengemukakan bahwa pembiasaan yang dapat dilakukan pada anak dalam strategi pembelajaran terkait implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari diawali dengan pengenalan simbol-simbol kemudian anak dapat diberikan pengembangan kegiatan yang nantinya akan dapat dilakukan melekat dalam proses kegiatan pembelajarannya. Pemahaman konsep belajar anak usia dini dengan praktik langsung terlibat dalam sebuah kegiatan main yang difasilitasi alat bahan beragam akan dapat menguatkan bagaimana nantinya kegiatan bermakna dapat ditangkap oleh anak. Nilai diferensiasi tercermin dalam konsep multikultural yang harus ditekankan pada anak akan membawa karakter diri anak menghormati, memahami dan dapat saling bekerjasama sebagai hal yang diwujudkan.

Evaluasi pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina menunjukkan sistem penilaian yang terstruktur. Setiap awal kegiatan pembelajaran ataupun sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran guru melakukan refleksi terhadap peserta didik mengenai materi yang sudah dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartmann bahwa refleksi membantu anak menemukan cara memahami apa yang telah anak pelajari dan bagaimana anak mempelajarinya. Sedangkan refleksi guru lebih pada kegiatan apakah yang menarik untuk anak, sesuai dengan anak, ketercapaian tujuan, kesesuaian media, dan perencanaan selanjutnya agar menjadi lebih baik. Tingkat refleksi tergantung pada relevansi masalah, motivasi tim, dan dukungan refleksi. Proses refleksi perlu dilanjutkan pada fase selanjutnya agar menjadi mekanisme pembelajaran proyek yang lebih baik.

Pada tahap asesmen penilaian TK Negeri Pembina menggunakan diantaranya yaitu asesmen ceklis, hasil karya, foto berseri dan catatan anekdot. Namun, yang digunakan pada tahun ajaran ini hanya asesmen ceklis dan hasil karya (C.D.6, C.D.9, dan C.L.5.P.4). Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sihati dalam penilaian program pembelajaran dapat dilakukan dua waktu, pertama guru melakukan

penilaian disaat kegiatan pembelajaran sehari-sehari dan yang kedua penilaian dilakukan pada akhir semester berupa tes untuk melihat perkembangan anak. Evaluasi bukan hanya sekedar pengukuran pemahaman konsep, tetapi juga penilaian terhadap kreativitas, kerjasama tim, dan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide secara jelas dan meyakinkan.

Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi informasi untuk peserta didik dan orang tua, tetapi juga menjadi bahan pembelajaran bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan desain program P5 di masa depan. Namun, sesuai hasil observasi bahwa di TK Negeri Pembina juga menerapkan prinsip asesmen autentik yang di mana penilaian fokus pada proses yang dilakukan anak, tidak hanya melihat pada hasil akhir saja. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ermawati bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses yang dilalui anak selama proyek berlangsung.

2. Kendala implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina

Kendala dalam pembelajaran dapat terjadi oleh beberapa faktor penghambat yang bersumber dari siswa seperti adanya perbedaan motivasi belajar, konsentrasi, prestasi, dan rasa percaya diri siswa, serta menghadapi perbedaan intelegensi, sikap dan kebiasaan siswa dalam belajar agar hal-hal tersebut tidak menghambat guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila di TK Negeri Pembina terdapat kendala yang dihadapi oleh guru, yaitu jumlah peserta didik yang terlalu banyak dan perlunya guru pendamping. Sebab, pada tiap-tiap kelas hanya terdapat satu guru saja, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kurang optimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wisada menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam pemanfaatannya secara optimal. Jadi, perlunya guru pendamping pada tiap-tiap kelas agar proses pembelajaran serta penanaman karakter berkebhinekaan global dapat berlangsung secara baik.

Selain itu berdasarkan hasil observasi mengenai kendala yang ada yaitu minimnya guru yang mengetahui tentang penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila. Di TK Negeri Pembina tidak semua guru mengetahui tentang penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila. Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah tersebut yaitu dengan mengikuti berbagai pelatihan tentang penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila bagi semua guru. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan Harjatanaya bahwa guru harus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang dimiliki melalui berbagai pelatihan yang tersedia agar mampu meyakinkan siswa dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang skripsi yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Berkebhinekaan Global di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh penelitian bahwa perencanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo telah dirancang secara terstruktur dengan melihat beberapa komponen penting didalam perencanaan penerapan program tersebut, seperti mendiskusikan mekanisme pelaksanaan kegiatan proyek, memilih dan menentukan tema proyek, menyusun alur pembelajaran proyek, memilih sarana dan prasarana, dan menyiapkan alat bantu atau media pengenalan budaya Indonesia.
2. Pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo sudah sesuai dengan perencanaan yang dirancang. Adapun pelaksanaannya pada tahap awal yaitu dengan memperkenalkan keragaman budaya Indonesia melalui gambar atau video, kemudian guru dapat memberikan tugas berupa memasang ornament pada baju daerah. Selain itu, guru dan peserta didik dapat mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti museum agar bisa menciptakan pengalaman bermakna bagi anak. Orang tua peserta didik pun juga sangat antusias bekerja sama dengan pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan proyek. Guru juga memberikan pemahaman kepada anak mengenai perbedaan keragaman budaya di Indonesia serta mampu menanamkan rasa empati melalui pembiasaan positif sehari-hari.
3. Terdapat empat macam evaluasi yang ada di TK Negeri Pembina, diantaranya yaitu asesmen ceklis, hasil karya, foto berseri dan catatan anekdot. Namun, yang digunakan pada tahun ajaran ini hanya asesmen ceklis dan hasil karya. Guru juga melihat perkembangan anak tidak hanya di sekolah saja, namun pada saat anak-anak beraktivitas di rumah para orang tua mengirimkan dokumentasi mengenai kegiatan anak pada guru kelas, sehingga guru dapat mengevaluasi dampak proyek terhadap perkembangan anak sudah cukup maksimal atau belum.
4. Penerapan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter berkebhinekaan global di TK Negeri Pembina Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo sangatlah tidak mudah, terdapat beberapa kendala atau tantangan yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu jumlah peserta didik yang terlalu banyak dan tidak adanya guru pendamping, sehingga setiap guru kuwalahan menghadapi jumlah peserta didik yang terlalu banyak. Selain itu, masih banyak guru yang kurang memahami secara mendalam tentang penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

DAFTAR PUSTAKA

Sakti Bekasi, Berkebhinekaan Global, Proyek Penguatan, Profil Pelajar, and Anak Usia Dini. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Enam Dimensi Karakter Di PAUD” 4, no. 3 (n.d.): 1534–1542.

- Aprilia, Tazia, Junaidi Indrawadi, and Maria Montessori. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Wawasan Kebhinekaan Global Melalui Pembelajaran PPKn" (2024).
- Ardy Wiyani, Novan. "Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila Pada Lembaga PAUD." *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora* 1, no. 2 (2022): 63–74.
- Ashab, Zulfah Alifah, Deri Hendriawan, and Esya Anesty Mashudi. "Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Kukurikuler." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 990–1003.
- Basumbang, Nurhasanah H. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun TK Pertiwi." *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2024).
- Cahyaningrum, Dayati Erni. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD" 7, no. 3 (2023): 2895–2906.
- Diputera, Artha Mahindra, Anita Yus, Rini Juliana Sipahutar, and Roni Sinaga. "Konstruksi Indikator Asesmen Dimensi Profil Pelajar Pancasila Fase Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 9, no. 1 (2023): 29.
- Eka Retnaningsih, Lina, and Sarlin Patilima. "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 1 (2022): 143–158.
- Elvianti, Yesy, Betti Nuraini, and D Rimbano. "Kompetensi Guru PAUD Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila" 5, no. 3 (n.d.): 3958–3967.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Feny Rita, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022.
- Hakim, Lukman Nul. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." *Aspirasi* 4, no. 2 (2013): 165–172.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–1238.
- Jurnal, Murhum, Pendidikan Anak, Usia Dini, Gunarti Dwi Lestari, and Wiwin Yulianingsih. "Partisipasi Orang Tua Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pengembangan Projek" 5, no. 1 (2024).